

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, secara keseluruhan memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada, yakni sepanjang ±81.000 km (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2014). Garis pantai merupakan batas pertemuan antara bagian laut dan daratan pada saat terjadi air laut pasang tertinggi. Garis pantai ini merupakan 14% dari garis pantai yang ada di seluruh dunia. Adapun luas laut Indonesia mencapai 5,8 juta kilometer persegi atau mendekati 70% dari luas keseluruhan Indonesia (Yayasan Terumbu Karang Indonesia, 2007). Secara geologi, kepulauan Indonesia terbentuk oleh berbagai proses geologi yang sangat kuat sehingga berpengaruh pada pembentukan pantai. Salah satu daerah yang memiliki pantai adalah Kabupaten Pacitan, Jawa Timur yang terletak di sepanjang pesisir pantai selatan.

Pembangunan pariwisata di Kabupaten Pacitan, salah satunya diarahkan kepada pembangunan produk pariwisata yang ditujukan untuk pelestarian sumber daya alam, selain itu juga dijadikan sebagai andalan dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini wajar terjadi karena Kabupaten Pacitan memiliki banyak tapak alam yang layak dijadikan obyek wisata guna menarik wisatawan lokal maupun asing. Produk obyek wisata dari Kabupaten Pacitan ini bukan hanya berupa goa dan sumber air panas, namun juga berupa pantai. Beberapa obyek wisata yang ada di Kabupaten Pacitan antara lain Pantai Teleng Ria, Pantai Srau, Pantai Klayar, Goa Gong, Goa Tabuhan, Pemandian Air Hangat

dan juga Pantai Soge. Pantai ini merupakan pantai yang sudah lama ada, namun diperbarui dan mulai dikenal oleh wisatawan lokal dari luar daerah sejak dibangunnya Jalur Nasional, yaitu Jalur Lintas Selatan (JLS) Citraagung (Pacitan - Trenggalek - Tulungagung).

Pantai Soge, terletak di Dusun Soge, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan merupakan salah satu potensi wisata pantai di Pacitan yang berlokasi ± 50 km dari Kota Pacitan (lampiran 3). Lanskap Pantai Soge terbentang di kawasan Samudera Hindia, dan memiliki daya tarik besar terhadap wisatawan lokal dari berbagai daerah yang melintasi JLS. Lokasi pantai yang strategis membuat wisatawan mudah untuk menemukan Pantai Soge yang tepat berada di selatan JLS dari arah Kota Pacitan. Keuntungan lain yang diperoleh dari dibangunnya JLS menjadikan Pantai Soge tempat untuk *camping*. Terlebih lagi dengan dibangunnya jembatan Soge di atas Sungai Soge yang seolah menjadikan kawasan ini sebagai ikon baru wisata kota Pacitan.

Kawasan pantai pada umumnya merupakan kawasan lahan pasir dengan ciri mempunyai porositas dan suhu udara yang sangat tinggi, akibatnya kehilangan air karena infiltrasi dan evaporasi yang sangat besar. Pantai Soge, merupakan kawasan pantai yang sangat berpotensi untuk mengalami abrasi yang biasa disebut dengan [erosi](#) pantai. Kerusakan garis pantai akibat abrasi ini dipicu oleh terganggunya keseimbangan tanah di daerah pantai tersebut. Perubahan bentuk daratan disebabkan oleh keseimbangan yang terjadi antara dua peristiwa, yaitu abrasi dan akresi. Irwani (2011) menyatakan bahwa abrasi adalah pengikisan daratan di wilayah pesisir yang disebabkan oleh terjangan ombak laut, sedangkan

akresi adalah timbulnya daratan baru di wilayah pesisir yang disebabkan pengendapan lumpur yang dibawa oleh ombak laut. Faktor terjadinya abrasi bukan hanya dari faktor alam, namun juga karena aktivitas manusia di sekitar pesisir, diantaranya perusakan terumbu karang, penebangan mangrove, penambangan pasir pantai dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Departemen Pekerjaan Umum (2007), abrasi merupakan pengikisan oleh hantaman gelombang laut yang menyebabkan berkurangnya areal daratan. Penyebab abrasi pantai dapat juga dari aktivitas bulan yang menyebabkan gelombang dan arus laut tertarik gravitasi dari bulan tersebut.

Abrasi tidak terjadi secara seketika, melainkan terjadi dalam waktu yang lama akibat terjangan gelombang yang terus-menerus terjadi. Akibatnya, lambat laun pantai akan menyempit dan semakin mendekati pemukiman yang ada di sekitar. Dampak dari abrasi antara lain adalah penyusutan lebar pantai sehingga lahan penduduk menyempit; hilangnya tempat berkumpulnya ikan-ikan perairan pantai karena terkikisnya hutan bakau atau mangrove; kerusakan infrastruktur di sepanjang pantai, misalnya tiang listrik, dermaga, jembatan, jalan, dan lain-lain. Daerah pantai yang mengalami abrasi sangat sulit untuk dipulihkan kembali. Kerusakan pantai akibat abrasi dapat mengganggu mata pencaharian penduduk di sekitar, terutama yang berpotensi sebagai nelayan. Jika pantai yang mengalami abrasi tersebut tidak segera ditanggulangi, maka akan berakibat kerusakan pantai yang semakin parah.

Akibat adanya abrasi tersebut, maka perlu adanya upaya-upaya pemulihan yang dilakukan untuk pemenuhan berbagai fungsi ekologis, ekonomi dan sosial

budaya yang dapat menjadi penunjang sistem penyangga kehidupan bagi daerah di sekitarnya (Granek dan Ruttenberg, 2008). Oleh karena itu, menurut Kairo *et al.*(2001) diperlukan komitmen terhadap pemanfaatan berkelanjutan untuk ekosistem tersebut. Keberadaan lahan pantai yang luas dengan kondisi tanah berpasir yang bersifat marjinal dan tandus serta cenderung kritis membutuhkan pengelolaan lahan yang baik, agar lahan pantai dengan luasan yang besar tersebut dapat berperan konservatif kemudian dapat dilanjutkan dengan peran produktifnya. Di sekitar Pantai Soge juga terdapat lahan kosong yang terbilang datar dan potensial untuk lahan budidaya pertanian. Akan tetapi, sebagian besar lahan kosong tersebut hanya digunakan sebagai lahan parkir para pengunjung Pantai Soge yang menurut warga setempat lebih menghasilkan.

Pertumbuhan bangunan yang tidak terkendali juga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap penataan ruang kawasan obyek wisata Pantai Soge yang akhirnya merusak potensi vista wisata pantai. Di area pantai (selatan JLS) terdapat bangunan gubuk – gubukwarung milik sebagian warga dan juga pendatang dari luar daerah. Penataan kawasan di daerah tersebut perlu segera dilakukan untuk mengembalikan fungsinya, termasuk didalamnya penentuan zona yang digunakan untuk tujuan penanggulangan bencana maupun kelestarian sumberdaya alam. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. 17 Tahun 2008 tentang Kawasan Konservasi di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (WP3K) menjelaskan bahwa sempadan pantai merupakan salah satu kawasan konservasi yang harus dijaga kelestariannya, dilindungi, dan dimanfaatkan secara berkelanjutan. Sempadan pantai adalah daratan sepanjang tepian yang lebarnya

proporsional dengan bentuk dan koordinasi fisik pantai, minimal 100 (seratus) meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Berdasarkan peraturan tersebut, maka kawasan sempadan pantai minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat tidak diperbolehkan digunakan untuk peruntukan lain termasuk adanya bangunan. Kebijakan ini akan semakin dipertegas dengan kondisi Pantai Soge yang letak muara Sungai Soge yang mudah berpindah.

Sungai Soge mengalir dari arah utara dan berbatasan langsung dengan daratan yang merupakan pasir tambak. Pasir tambak tersebut terhimpit oleh muara sungai dan air laut. Fenomena perpindahan muara sungai yang acap kali mengubah bentuk daratan tersebut lebih dominan dipengaruhi oleh kekuatan gelombang pasang air laut dan bukan berasal dari limpahan arus Sungai Soge.

Berdasarkan uraian diatas, dibutuhkan identifikasi penyebab abrasi dan kondisi wilayah meliputi kondisi fisik, kimia dan biologi tanah di Pantai Soge. Mengatasi hal ini, maka perlu adanya resolusi mengenai zonasi kawasan yang dapat berupa zonasi sederhana maupun kompleks, tergantung pada kondisi lingkungan setempat. Oleh karena itu, adanya pemikiran tentang perencanaan zonasi *green belt* dapat diarahkan untuk mereduksi abrasi dan menjaga eksistensi muara Pantai Soge.

B. Perumusan Masalah

Pantai Soge, merupakan kawasan pantai yang sangat berpotensi untuk mengalami abrasi. Dalam hal ini, perlu dipikirkan beberapa solusi yang dapat mereduksi terjadinya abrasi pantai, yaitu dengan menata dan merencanakan zonasi

green belt di sepanjang kawasan titik pasang air laut. Dengan demikian, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya perencanaan dan penataan zonasi *green belt* dalam mereduksi tingkat abrasi Pantai Soge Pacitan?
2. Bagaimana pola tanam yang cocok untuk ditanam sebagai upaya dari zonasi *green belt* dalam mereduksi tingkat abrasi Pantai Soge Pacitan?
3. Jenis tanaman apa yang cocok ditanam sebagai upaya dari zonasi *green belt* dalam mereduksi tingkat abrasi Pantai Soge Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan masukan kepada pihak terkait melalui penataan dan perencanaan zonasi *green belt* guna mereduksi terjadinya abrasi di Pantai Soge. Dengan demikian, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi penyebab abrasi dan kondisi wilayah meliputi kondisi fisik, kimia dan biologi tanah pada Pantai Soge.
2. Menentukan zonasi perencanaan dan penataan *green belt* di Pantai Soge Pacitan guna mereduksi tingkat abrasi.
3. Merekomendasikan penataan dengan *green belt* sebagai upaya untuk mereduksi abrasi Pantai Soge Pacitan.

D. Manfaat Masukan kepada Pihak Terkait

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan rekomendasi masukan konsep perencanaan dan penataan zonasi *green belt* dalam mereduksi tingkat abrasi Pantai Soge kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Pacitan.

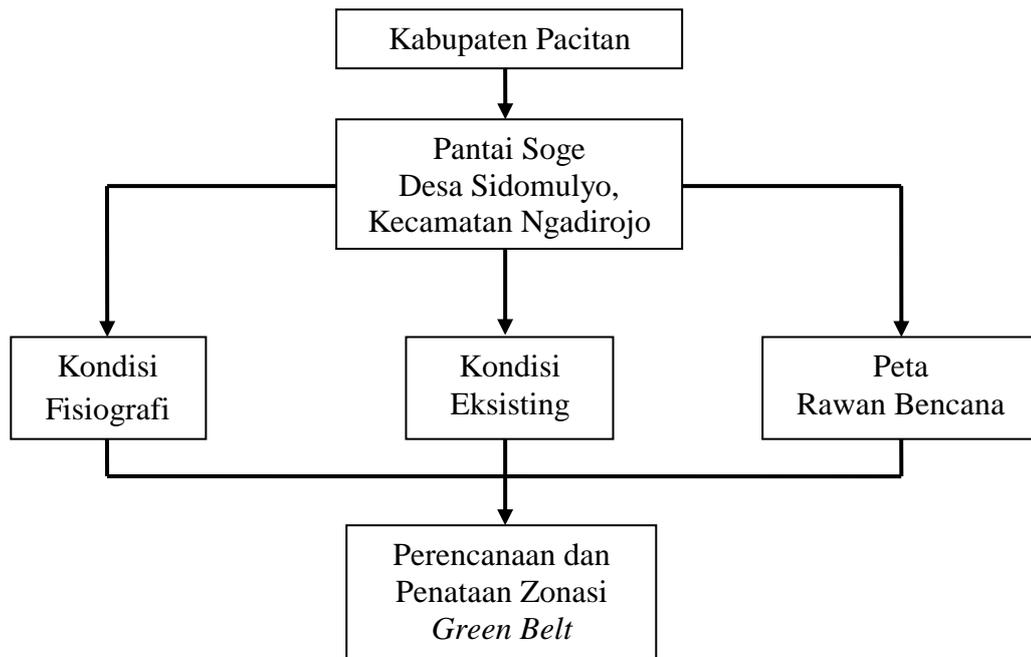
E. Batasan Studi

Studi mengenai perencanaan dan penataan zonasi *green belt* dalam mereduksi tingkat abrasi Pantai Soge Pacitan ini hanya difokuskan pada wilayah pesisir Pantai Soge, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan yang rawan terkena abrasi.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode survei yang hasilnya dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan dan upaya mencari hubungan satu fakta dengan fakta yang lainnya dalam aspek yang diteliti (Hadari Nawawi, 1995).

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer maupun sekunder yang berhubungan dengan kondisi fisik di kawasan pesisir Pantai Soge, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Data tersebut terdiri dari peta orientasi, peta lokasi, letak geografis, topografi, jenis tanah dan iklim.



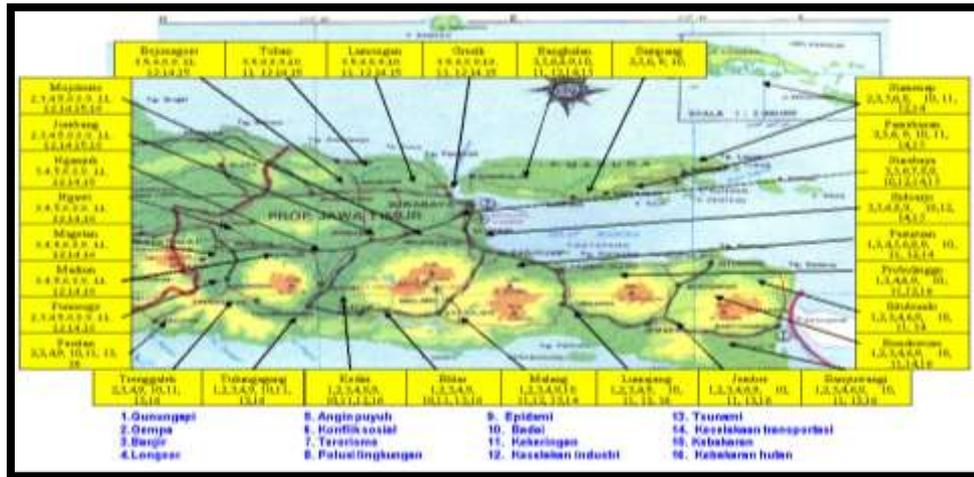
Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan gambar 1, secara garis besar, kondisi fisiografi Kabupaten Pacitan berupa daerah pegunungan berkapur yang potensial sebagai lahan kering. Kabupaten Pacitan memiliki banyak pantai karena terletak pada kawasan Pantai Selatan. Karakteristik Pantai Selatan memiliki gelombang ombak yang besar yang berpotensi mengakibatkan abrasi. Kondisi ini dapat mengancam kawasan Pantai Soge yang hanya memiliki luasan yang tergolong sempit dan memanjang dari barat ke timur.

Menurut Mifta Damai R. (2014), diantara pantai-pantai di Kabupaten Pacitan tersebut, baru 5 pantai saja yang dikelola oleh pemerintah daerah. Salah satu dari pantai tersebut sudah dikelola oleh tiga pilar *good governance*, yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Sementara itu, pantai-pantai lain yang memiliki daya tarik tersendiri belum dikelola dengan baik oleh pemerintah.

Pengelolaan yang dimaksud baik berupa teknologi pencegahan bencanamaupun manajemen pengolahan aset belum sepenuhnya dilakukan terhadap pantai-pantai ini, termasuk Pantai Soge, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan ini. Tiga pilar *good governance* yang ada di Pantai Soge belum seimbang karena antara pemerintah dengan masyarakat masih belum terdapat keselarasan. Masyarakat setempat masih sangat gigih dengan pendiriannya untuk mengelola kawasan pariwisata Pantai Soge. Hal ini dikarenakan adanya ketidakadilan pembagian aset antara pemerintah dengan masyarakat. Jika terdapat keselarasan antara pemerintah dengan masyarakat, maka sangat diharapkan untuk dapat memberikan PAD yang optimal, meningkatkan taraf hidup masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Beberapa hal tersebut belum dapat tercapai karena strategi pengembangan di kawasan Pantai Soge yang belum optimal.

Berdasarkan gambar peta rawan bencana berikut ini, dapat dikaitkan dengan kondisi fisiografis dan kondisi eksisting Kabupaten Pacitan. Dalam gambar tersebut disebutkan angka 2, 3, 4, 9, 10, 11, 13 dan 16, yang menunjukkan bahwa daerah Kabupaten Pacitan berpotensi terjadi bencana, antara lain, gempa, banjir, longsor, epidemi, badai, kekeringan, tsunami dan kebakaran hutan.



Gambar 2. Peta Rawan Bencana Provinsi Jawa Timur

Salah satu bencana yang rawan terjadi di daerah Kabupaten Pacitan terkait dengan penelitian ini adalah tsunami, karena Pacitan termasuk daerah pesisir pantai selatan Pulau Jawa yang lebih berpotensi untuk terjadi tsunami (gambar 2). Dengan adanya konsep perencanaan dan penataan zonasi *green belt* yang ini diharapkan mampu menjadi rekomendasi antisipasi dalam mereduksi tingkat abrasi yang terjadi di pantai-pantai Kabupaten Pacitan.

Terjadinya bencana alam di kawasan pantai seperti gelombang pasang dan tsunami tersebut dapat menimbulkan kerugian yang tak terhingga mengharuskan adanya pembangunan hutan pantai yang selama ini terabaikan. Hutan pantai dapat diwujudkan melalui pembangunan jalur hijau pada sempadan pantai yang dapat berfungsi disamping sebagai perlindungan dari ancaman gelombang pasang juga dapat menjadi obyek wisata. Jenis tanaman yang sesuai dan dapat tumbuh di daerah pantai sebaiknya memiliki kemampuan antara lain dapat menstabilkan lahan pasir di pantai serta tahan terhadap kondisi tanah dan pasir yang marjinal dan salin.